

NUZUM AL-DURAR FI TANASUB AL-AYATI WA AL-SHUAR (Tinjauan Metode dan Pendekatan Tafsir)

Rasyad

Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry

Kopelma Darussalam Kota Banda Aceh

Email: rasyadhiyaz@ar-raniry.ac.id

ABSTRACT

Tafsir al-Qur'an has had a series of its own history by involving several important figures in it. The commentators have played an active role in contributing their thoughts and ideas in exploring and revealing the treasures of knowledge contained in the Qur'an. That is why interpretation continues to grow rapidly from time to time, and from generation to generation, using a variety of methods and approaches. Al-Biq'a'y is one of the commentators, and his commentary is "Nuzum Al-Durar Fi Tanasub Al-Ayati Wa Al-Shuar". In this interpretation he uses the Munasabah theory. The words used by al-Biq'a'i to link between one word with the word or between one verse with verse or between one letter with a letter called munasabah is (وَلَمَّا ، وَمِنْ هَذَا ، وَمِنْ ثَمَّ ، وَثُمَّ).

ABSTRAK

Tafsir al-Qur'an telah memiliki serangkaian sejarah tersendiri dengan melibatkan beberapa tokoh-tokoh penting di dalamnya. Para mufassir telah berperan aktif dalam menyumbangkan pemikiran dan gagasannya dalam menggali dan mengungkap khazanah ilmu yang terkandung dalam al-Qur'an. Oleh karena itulah tafsir terus berkembang pesat dari masa ke masa, dan dari generasi ke generasi, dengan menggunakan metode dan pendekatan yang beraneka ragam pula. Al-Biq'a'y adalah salah seorang mufassir, dan karya tafsirnya "Nuzum Al-Durar Fi Tanasub Al-Ayati Wa Al-Shuar". Dalam tafsir tersebut beliau menggunakan teori *munasabah*. Adapun kata-kata digunakan oleh al-Biq'a'i untuk menghubungkan antara satu kata dengan kata atau antara satu ayat dengan ayat atau antara satu surat dengan surat yang disebut dengan *munasabah* adalah (وَلَمَّا ، وَمِنْ هَذَا ، وَمِنْ ثَمَّ ، وَثُمَّ).

Kata Kunci: Al-Qur'an, Tafsir, munasabat

A. Pendahuluan

Allah menurunkan Al-Qur'an berbahasa Arab kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk bagi umat manusia. Namun demikian, meskipun al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab, tidaklah otomatis semua orang Arab mengetahui makna Al-Qur'an, lebih-lebih lagi orang *ajam* yang tidak menggunakan bahasa Arab.

Karena al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi manusia, dan untuk mendapat hidayah dari Al-Qur'an seseorang tentu harus mengetahui dan memahami makna yang terkandung di dalamnya baik yang tersurat maupun yang tersirat, maka menafsirkannya adalah suatu keharusan, terutama bagi orang-orang

yang memiliki kapasitas dan kualifikasi¹ untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tersebut.

Menafsirkan berarti menjelaskan atau menerangkan maksud dan tujuan kandungan yang terdapat dalam al-Qur'an. Menafsirkan al-Qur'an telah memiliki serangkaian sejarah tersendiri dengan melibatkan beberapa tokoh penting di dalamnya. Tafsir al-Qur'an terus berkembang pesat dari masa ke masa, dan para mufassirpun telah berperan aktif menyumbangkan pemikirannya dalam menggali dan memahami khazanah ilmu yang terkandung dalam al-Qur'an, untuk bisa dijadikan referensi bagi umat manusia sejak masa rasulullah sampai hari ini seterusnya. Hal ini dapat dilihat dari semakin berkembangnya tafsir al-Qur'an, dan ini menunjukkan bahwa, perhatian ulama terhadap tafsir tidak putus-putusnya serta kebutuhan umat terhadap tafsir semakin meningkat dari generasi ke generasi.

Oleh karena itu, para ulama telah menulis berbagai macam kitab tafsir dengan menggunakan berbagai metode dan pendekatan. Ada yang menggunakan metode analisis yang mendalam (*tahlily*), ada juga yang menggunakan metode tematik (*mawdhu'y*), ada juga yang menggunakan metode perbandingan (*muqarin*) dan sebagainya sesuai dengan keilmuan masing-masing mufassirnya.

Di samping itu, ada diantara mereka yang menggunakan pendekatan kebahasaan dan ada yang menggunakan pendekatan rasionalitas (*al-ra'yi*) dan sebagainya. Kesemuanya itu dimaksudkan untuk mengungkapkan hidayah yang terkandung dalam al-Qur'an baik yang tersurat secara jelas maupun yang tersirat agar mudah dipahami dan dicerna oleh semua umat manusia.

Salah seorang diantara mufassir terkenal yang dalam tulisan ini ingin penulis coba kaji tafsiran beserta model dan pendekatan tafsirnya adalah Al-Biq'a'y dengan kitab tafsirnya "Nuzum Al-Durar Fi Tanasub Al-Ayati Wa Al-Shuar".

Untuk menyampaikan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an, beliau menggunakan teori *munasabah*, yaitu menjelaskan hubungan antara surat dengan surat dan ayat dengan ayat sesuai dengan judul tafsirnya.

B. Al-Biq'a'i dan Karya-Karyanya

Al-Biq'a'y, nama lengkapnya adalah Burhanuddin Aby al-Hasan Ibrahim bin Umar al-Biq'a'y. beliau dilahirkan di Khirbah Ruha di daerah al-Biq'a' Libanon tahun 809 H-1406 M. Di sana dia belajar sehingga menjadi orang yang terkenal dikalangan para ulama. Dalam bidang akidah dia mengikut al-Asy'ary dan dalam bidang fikih dia bermazhab Syafi'i. Selanjutnya dia tinggal di Damaskus (Syiria). Lalu beliau pergi ke Bait al-Maqdis dan sampai ke Kairo dan di sini beliau menjadi Imam di masjid Ruhbah di Bab al-'id, dan dikemudianhari beliau kembali ke Damaskus dan wafat di sana tahun 885 H-1480 M.²

¹ Kualifikasi yang harus dimiliki oleh seorang mufassir sebagaimana disebutkan As Suyuthi dalam kitabnya "*al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*," adalah sebagai berikut: 1) menguasai bahasa Arab, 2) menguasai ilmu Nahwu, 3) ilmu *tashrif*, 4) ilmu *ma'ani*, 5) ilmu *bayan*, 6) ilmu *badi'*, 7) ilmu *qira'ah*, 8) ilmu *Ushuluddin*, 9) ilmu *ushul fiqh*, 10) ilmu *asbab an Nuzul*, 11) ilmu *nasikh mansukh*, 12) ilmu *fiqh*, 13) ilmu hadits, 14) ilmu *isytiqaq*, dan 15) ilmu *Mawhibah*. Jalaluddin as Suyuthi, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, al-Juz'u al-Tsani, Dar al-Fikr, Bairut, t.t., hal. 174.

² 'Adil Nuwaihah, *Mu'jam al-Mufassirin min Sadri al-Islwn hatta ol-'Asri al-Hadl* Jilid 1, Muassasah Nuwaihah al-Tsqafaiah li al-Ta'lif wa al-Tarjamah wa al-Nasyr, Cet ke I, 1983, hal

Disamping sebagai seorang ulama dan sekaligus sebagai mufassir beliau juga memiliki karya-karyanya yang sangat banyak sebagai berikut:

1. *Al-fath al-Qudsy fi Tafsir Ayali al-Kursy, Masa 'ul al-Nazar i i al-Isyraf 'ala maqasid al-Suar*. Kedua kitab ini telah dicetak dan disimpan di Rabat.³
2. عنوان الزمان في تراجم الشيوخ والاقران
3. أسواق الأشواق
4. أخبار الجلال في فتح البلاد
5. صواب الجواب للسائل المرتاد
6. القاضي لتفكير ابن الفارد
7. بذل النصح والشفقة للتعريف بصحبة ورقة
8. القول المفيد في أصول التجويد
9. مصاعد النظر للإشراف على مقاصد الصور
10. لعب العرب بالميسر في الجاهلية الأولى

Selain dari karya-karya tersebut di atas, al-Biqā'i juga mengarang sebuah kitab tafsir *Nuzum Al-Durar Fi Tanasub Al-Ayati Wa Al-Shuar*, kitab ini dikenal juga dengan sebutan *Munasabat al-Biqā'i* atau *Tafsir al-Biqā'i*.

Tafsir ini ditulis antara tahun 865-875 H., dicetak pertama kali di Hindia oleh percetakan *Dairah al-Ma'arif al-'Utsmaniyah tahun 1396 H-1976 M*, atas bantuan *wizarah al-Ma'arif wa al-Syu'un al-Tsarafah*. Selanjutnya dicetak ulang oleh percetakan al-Ufsit di Cairo untuk pertama kali tahun 1413 H/ 1992 M., dan selanjutnya dicetak di Lebanon tahun 1415 H/ 1995 M. Kitab tafsir ini terdiri dari 8 jilid.⁴

C. Pengakuan Ulama terhadap Eksistensi al-Biqā'i

'Adil Nuaihadh pengarang kitab *Mu'jam ul-Mufassirin* mengatakan bahwa: Burhanuddin al- Biqā'y adalah seorang *mu'arrikh, mufassir, muhaddits* dan *adib*. Kitab-kitab yang menyebutkan tentang al-Biqā'y dalam *Miu'jam al-Mufassirin* sebagai berikut:

- (١) الضوء اللامع ١ : ١٠١ ، (٢) نظم العقاب ٢٤ ، (٣) كشف الظنون ٤٤٤ ،
١٢٣٣ ، ١٧٠٤ ، (٤) البدر الطالع ١ : ٩ ، (٥) التاريخ الكلل ٣٥٧ ، (٦) الأعلام

16-17. Lihat juga: Muhammad Ali Iyazy, *al-Mufassirin Hayatuhum waManhajuhum*, Bairut, 1.1., hal 712-713.

³ *Ibid*

⁴ Muhammad Ali Iyazy, *al-Mufassirin Hayatuhum wa Manhajuhim*, Bairut, t.t., hal 713

: ٥٠ ، (٧) معجم المؤلفين ١ : ٧١ ، (٨) معجم المصنفين ٣ : ٧١٢ ، (٩) هدية العارفين ١ : ٢١ ، (١٠) الشذرات ٧ : ٣٣٩ ، (١١) تاريخ أداب اللغة العربية ٣ : ٧١٢ .^٥

Pengarang kitab *Kasyf al-Zunun* menyebutkan dalam kitabnya *al-Bahr al-'Ubab*, Al-Biq'a'i menulis dalam kitabnya yang tak pernah ditulis oleh orang lain, kitabnya terdiri dari satu jilid kecil.

D. Tafsir al-Biq'a'i (Metode dan Pendekatannya)

1. Tafsir al-Biq'a'i

Tafsir ini nama lengkapnya adalah: *Nuzum al-Durar fy Tanasub al-Ayati wa al-Shuar*. Penulisan tafsir ini kelihatannya didorong oleh keinginan pengarangnya sendiri sebagaimana disebutkan dalam muqaddimah kitabnya. Selain karena keinginan sendiri juga karena tertarik dengan pernyataan al-Zarkasyi dan Fakh al-Razy yang membicarakan tentang pentingnya memperhatikan *munasabah* ayat dan surat dalam menafsirkan al-Al-Qur'an, karena dalam *munasabat* itu terdapat rahasia-rahasia penting. Ayat-ayat Al-Qur'an itu adalah merupakan satu kesatuan dari awal sampai akhir.⁶ Karena itu terdapat *munasabat* antara satu ayat dengan ayat-ayat lainnya.

al-Biq'a'i mengawali tafsirnya ini dengan muqaddimahnya yang terdiri dari sembilan halaman, diawalnya dengan بِسْمِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ اللَّهُ . lalu kemudian dia mengisyaratkan bahwa dalam penafsirannya akan menyebutkan *munasabah* surat dengan surat, ayat dengan ayat, yang serupa *fawashil* dan *ghayahnya* seperti disebutkannya pada halaman 3 dengan katanya:

الحمد لله الذي أنزل الكتاب متناسبا سورة وآياته متشاهما فواصله وغاياته

ini merupakan براعة الإستهلال yang disebutkan pada awal tafsirnya dengan mengisyaratkan yang akan dibicarakan dalam tafsir selanjutnya. Setelah itu diiringinya dengan menuliskan dua kalimat *syahadah*.

Dalam tafsirnya al-Biq'a'y menyebutkan bahwa dia merujuk ke berbagai tafsir karangan ulama sebelumnya terutama kitab:

1. *Miah al-Bab al-Marfal lifahmi al-Qur'an al-Munazzal*, karangan Aby al-Hasan Ali bin Ahmad al-Haraiy;
2. *al-'Ilmu bi al-Burhan bihi fy Tartib suar al-Qur'an*, karangan Ahmad bin Ibrahim al-Andalusy;
3. *al-Burhan fy 'Ulumil Qur'an*, karangan Badruddin al-Zarkasyi;
4. *Mafatih al-Ghayb*, karangan Fakhruddin al-Razi;
5. *Siraj al-Muridin fy Irtibathi ayi al-Qur'an*, Qady Aby Bakr bin al-Araby.

Al-Biq'a'i mengatakan, saya sangat terkesan dengan kitab *al-Burhan fy 'Ulumil Qur'an*, karangan Badruddin al-Zarkasyi, dan *Siraj al-Muridin fy Irtibathi ayi al-Qur'an*, karangan Abu Bakar bin al-'Araby dan Imam al-Razi

⁵ *Ibid*

⁶ Al-Biq'a'y, Juz VIII, hal 616

yang mengatakan tentang *munasabah* yaitu hubungan ayat dengan ayat dan surat dengan surat yang diabaikan oleh para mufassir sebelumnya.

Al-Alusy dalam tafsirnya mengatakankan bahwa semua makna Al-Qu'an itu ada dalam *al-Fatihah* dan makna *al-Fatihah* itu ada dalam *basmalah*,⁷ ini berarti semua ayat Al-Qur'an itu merupakan perincian dari surat *al-Fatihah* dan surat *al-Fatihah* adalah perincian dari *basmalah*.

Dengan demikian Al-Qur'an itu merupakan satu kesatuan dari awal sampai akhir yang tak dapat dipisahkan antara ayat dengan ayat dan surat dengan surat semuanya saling berkaitan. Namun sangat sedikit diantara para ulama yang mengkaji tentang *munasabah* ini. Pada halaman 5 dalam kitabnya, al-Biq'a'i menyebutkan sebagian dari *mabada' 'asyarah* yaitu: *Maudhu'uhu, tsamratuhu, ghayatuhu, wanisbatuhu* yang harus ada dalam setiap disiplin ilmu.

Selanjutnya pada halaman 8 al-Biq'a'i mengatakan bahwa dalam ayat-ayat yang berulang itu terdapat rahasia di dalamnya dan mempunyai makna tersendiri, dengan tujuan tersendiri, bukan mengulang makna ayat yang sudah disebutkan sebelumnya. Pada halaman 9 di akhir *muqaddimah* kitabnya al-Biq'a'i menyebutkan bahwa surat *al-Nas* dan surat *al-Fatihah* mempunyai hubungan yang sangat erat, yaitu hubungan awal dengan akhir Al-Qur'an.

Dari sini terlihat jelas bahwa al-Biq'a'i berkeinginan mengungkapkan dan memperlihatkan rahasia- rahasia di dalam ayat yang tidak terlihat jelas oleh orang lain.

2. Sistematika Penulisan Tafsir

Memperhatikan kitab tafsir yang ditulis oleh al-Biq'a'i, maka sistematika penulisan tafsirnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Al-Biq'a'i mengawali tafsirnya dengan menuliskan basmalah (بِسْمِ اللّٰهِ)

(الرحمن الرحيم) sebelum beliau menuliskan nama surat. Setelah itu barulah beliau menuliskan nama surat dengan menyebutkan Makkiah atau Madaniyah, lalu menyebutkan jumlah ayat yang ada dalam setiap surat yang akan ditafsirkannya.

2. Jika surat memiliki namanya yang lain maka beliau juga menyebutkan nama-nama surat tersebut;
3. Langkah selanjutnya, al-Biq'a'i menuliskan sejumlah ayat yang akan ditafsirkannya dengan tulisan *rasm Utsmany*.
4. Selanjutnya, beliau menyebutkan nama-nama surat lalu mencantumkan sejumlah ayat yang akan ditafsirkannya;
5. Langkah selanjutnya, beliau menjelaskan maksud surat tersebut secara *ijmaly* (global) dalam satu aliniah;
6. Berikutnya, beliau menafsirkan *basmalah* yang ada di awal setiap surat, dan ini merupakan karakteristik tafsir al-Biq'a'y yang tidak dilakukan oleh mufassir selainnya;
7. Setelah menafsirkan *basmalah* lalu dilanjutkannya dengan menyebutkan *munasabah* antara surat yang akan ditafsirkan dengan surat sebelumnya dengan mempergunakan salah dari ke empat lafaz ini (وَلَمَّا، وَمِنْ هَذَا، وَمِنْ)

⁷ Lihat: Abu al-Fu'ad Syhabuddin al-Saiyid Mahtnud al-Alusy, *Ruh al-Ma'any fy Tafsir at-Our 'm al-'Azhim wa Sab'i al-Matsaniy*, Dar al-Turats al-'Araby, Bairut, hal 39.

(ثُمَّ ، وَثُمَّ) ke empat kata-kata tersebut digunakan oleh al-Biqā'i untuk menghubungkan antara satu kata dengan kata atau antara satu ayat dengan ayat atau antara satu surat dengan surat yang disebut dengan *munasabah*. Namun demikian, adakalanya beliau tidak menggunakan salah satu dari kata tersebut tetapi langsung menyebutkan hubungan surat dengan surat seperti halnya dia menghubungkan surat *al-Fatihah* dengan surat *al-Nas* di akhir tafsirnya.

8. Setelah menafsirkan sejumlah ayat dan akan melanjutkan penafsiran ayat sesudahnya lalu dia mencantumkan sejumlah ayat yang akan ditafsirkannya kemudian di membicarakan *munasabah* ayat yang telah ditafsirkannya dengan ayat yang akan ditafsirkannya dengan mencantumkan kata U.j atau kata yang lain sebagai ciri-ciri khasnya.
9. Terakhir, kalau beliau menafsirkan ayat dengan ayat yang lainnya, maka ayat yang dijadikannya sebagai penafsir atau penjelas ayat yang ditafsirkannya dia mencantumkan nomor ayat dan nama suratnya.

Demikianlah langkah-langkah yang ditempuh oleh al-Biqā'i dalam kitab tafsirnya dari awal sampai akhir dan secara konsestin menyebutkan *munasabah*.

Dalam kitab tafsirnya al-Biqā'i mengumpulkan sejumlah ayat yang akan ditafsirkan ditulis dengan *ras m 'Utsmany*, dan begitu juga potongan ayat-ayat yang akan ditafsirkannya ditulis dengan *rasm 'Utsmany* bukan dengan *ras m imla'y*. dari sini terlihat bahwa, al- Biqā'i berusaha mempertahankan penulisan Al-Qur'an dengan *rasm 'Utsmany* seperti mana yang dijelaskan oleh al-Alusi dalam tafsirnya *Ruh al-Ma'ani* sebagai berikut:

(مال هذا الكتاب)، قال البيهقي: رسم لام الجر وحده إشارة إلى أنهم صاروا من قوة الرعب وشدة الكرب يقفون على بعض الكلمة أي شيء له حال كونه (ولا يغادر)...⁸

Dalam potongan ayat di atas terlihat bahwa huruf ل dipisah dengan kata هذا yang seharusnya disambung.

Selain al-Alusi, Abu 'Amrin al-Dani dalam kitabnya *al-Muqni* ia mengatakan:

(لدا الباب)، (لدى الحناجر) قل المفسرون معنى الذى فى يوسف (عند) والذى فى غافر (فى) فلذلك فرق بينهما فى الكتابة.⁹

Dalam ayat di atas pada kata (لدا الباب) di surat Yusuf tercantum alif sesudah dal dan pada kata (لدى الحناجر) di surat *ghafir* tercantum ya sesudah dal, padahal bunyi bacaan dari kedua kata tersebut sama. Perbedaan tulisan dari dua kata tersebut menunjukkan berbeda pula maknanya walaupun bunyinya sama.

Dalam beberapa ayat yang lain misalnya, kata (امرأت) ditulis dengan *ta mabsutah* (ت) terdapat di tujuh tempat.¹⁰ Sementara yang ditulis dengan ta

⁸ Syihabuddin Sayyid Mahmud al-Alusy, *Ruh al-Ma'any*, Ihya' al-Turats al-' Araby, Bairut. Juz XV, hal 291.

⁹ Abu 'Amrin al-Dany, *al-Muqni' fi ma'rifati marsumi Mashhaf ahli al-Amshar*, Dar al-Fikri, Cet. ke 11, Bairut, hal 65.

dengan ta *marbuthah* (ة). Kata yang ditulis dengan ta *mabsutah* (ت) bermakna perempuan yang sudah punya suami, sedangkan yang ditulis dengan ta *marbuthah* (ة) bermakna perempuan yang belum punya suami.

Inilah diantara rahasia tulisan *rasm Utsmany* yang harus dijaga keasliannya dan tidak boleh dirubah, sebab kalau dirubah tulisannya maka akan terjadi perubahan makna atau akan menghilangkan sejumlah *qiraat* lain.¹¹

Mungkin itulah sebabnya al-Biq'a'y menulis ayat maupun potongan ayat dalam tafsirnya dengan selalu menggunakan *rasm 'Utsmany* bukan dengan *rasm imla'y*. Kalau ayat tersebut ditulis dengan *ras m imla'y* maka hilanglah rahasia penulisan tersebut. Demikianlah komentar tentang penulisan ayat *rasm 'Utsmany* dalam tafsir al-Biq'a'iy.

Selanjutnya al-Biq'a'iy dalam tafsirnya menafsirkan ayat dan surat secara berurutan sebagaimana terlihat dalam tafsir dan dalam daftar isinya dengan menyebutkan nomor ayat yang ditafsirkannya sesuai dengan urutan ayat dan suratnya. Begitu juga setiap ayat-ayat yang akan ditafsirkan diberi nomor ayat untuk memudahkan bagi yang ingin mencari ayat itu dalam Al-Qur'an bila diperlukan.

Sebagai bukti al-Biq'a'y mempergunakan munasabah dalam menafsirkan ayat seperti yang terlihat di awal surat al-Ahzab yang akan penulis bahas dan sewaktu dia menafsirkan basmlah kemudian dia mengatakan: *لما ختمت التي قبلها*

بالإعراض.

3. Metode Tafsir

al-Biq'a'y dalam tafsirnya ini tampaknya mempergunakan metode *tahlily* seperti terlihat ketika dia menguraikan ayat-ayat yang ditafsirkannya dari awal Al-Qur'an sampai akhir. Disamping itu dia menyebutkan suatu kalimat dalam khuthba tafsitnya:

أطلت فيه التدبر وأنعمت فيه التفكير لآيات الكتاب امثالاً لقوله تعالى (ليدبر آياته وليتذكر أولو الألباب (ص: ٢٩)

Dari pernyataan al-Biq'a'y di atas terlihat jelas bahwa metode yang digunakannya untuk menafsirkan ayat adalah metode *tahlily*. Namun demikian, al-Biq'a'iy beliau tidak mengabaikan riwayat untuk menafsirkan ayat seperti terlihat dalam penafsirannya beliau menggunakan ayat dan hadits untuk menafsirkan ayat dalam tafsirnya sesuai dengan keilmuannya sebagai seorang *muhaddits*.

4. Corak Penafsiran

Adapun pendekatan tafsirnya, beliau condong kepada pendekatan *al-ra'yi*. Kecenderungan ini terlihat dalam judul tafsirnya yang menyebutkan *fy tanasub al-Ayati wa al-suar*. Menafsirkan ayat dengan mempergunakan teori *munasabah*

¹⁰Ali Imran: 35, yusuf: 30 dan 51, al-Qashash: 9, al-Tahrim: 10 - 11.

¹¹ Ahmad Muhammad Abu Zithar, *Lata'f al-Bayan fy Rasm Al-Our'an, Syarh Mawrid al-Zhman*, Juz I, Cet ke II, Muhammad Ali Şabyh, Mesir 1970, hal. 14.

itu adalah *ra 'yi*, karena tidak mungkin membahas *munasabah* kalau tidak mempegunakan *ra 'yi*.

Dalam menafsirkan ayat, al-Biqā'i kelihatannya lebih banyak menafsirkan ayat dengan *al-ra'yi*, disamping itu dia juga menafsirkan ayat dengan riwayat seperti terlihat pada halaman 109. Di sini terlihat al-Biqā'i berusaha menggabungkan antara *al-ra'yi* dan *al-riwayah* walaupun lebih banyak *ra'yinya*. Dengan demikian dapat dikatakan corak tafsir ini adalah tafsir *bi al-ra'yi* karena *ra'yi*-nya lebih banyak dari *riwayah*.

5. Munasabah

Sebagai contoh *munasabah* surat dengan surat ketika dia menafsirkan surat al-Falaq dia menyebutkan *munasabah* tidak mempergunakan kata **و لما** :

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَهِ النَّاسِ ﴿٣﴾ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ﴿٤﴾
الَّذِي يُوسِّسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ﴿٥﴾

"أمر بالتعاوذ برب هذا الدين موافقة بإيائك نعبد وإيائك نستعين من شرما يقدح فيه بضرر في الظاهر أو في الباطن وهم الخلائق حتى على الفنا في الغنا وبدأ بم يعم شياطين الإنس والجن في الظاهر و الباطن ثم أتبع بم يعم القبيلتين ويخص الباطن الذي يستلزم صلاحه صلاح الظاهر إعلاما بشرف الباطن على وجه لا يخل الظاهر في ذلك إشارة إلى الحث على معاودة القراءة من أول القرءان بما يشير إليه قوله تعالى: (فإذا قرأت القرءان - أي أردت قراءته - فاستعد بالله من الشيطان الرجيم) " : النحل: ٩٨. ١٢

Ini sebagai contoh mengaitkan surat dengan surat yang disebut dengan *munasabat*. Penafsiran ayat ini juga dapat dikatakan bahwa al-Biqā'i menafsirkan ayat secara zahir dan secara batin. Dari sini dapat dipahami bahwa *munasabah* itu ada dua macam yaitu *munasabah* secara zahir dan *munasabah* secara bathin.

Di akhir penafsiran surat al-Nas al-Biqā'i menyebutkan *munasabah* surat al-Nas dengan al-Fatihah dengan katanya:

وقد ختمت السورة بما بدئت به والمعنى الثانى أوفق برد آخرها على أولها فإنه يكون شرحا للناس الذين أضيفت لهم الصفات العلى والخواطر الواردة على الإنسان قد تكون وسوسه وقد تكون إلهاما والإلهام تارة يكون من الله بلا

¹² Al-Biqā'i, *Nuzum Al-Durar Fi Tanasub Al-Ayati wa Al-Shuar*, juz 8, hal 603.

واسطة وتارة بواسطة الملك ويكون كل منهما بالقلب والوسوسة تارة من
الشيطان وأخرى من النفس وكلاهما يكون من الصدر...¹³

Di akhir kitabnya, al-Biqā'i menyebutkan ciri-ciri kata yang dipergunakannya untuk megaitkan ayat dengan ayat atau mengaitkan surat dengan surat sebagai berikut:

مسميا له ب (كتاب لما) لأن جل مقصوده بيان ارتباط الجمل بعضها ببعض حتى أن
كلّ جملة تكون آخذة بحجرة ما أمامها متصلة بها. هذا كتاب لما * لم المعاني لما *
غدت بحور علمه * تمد مدا جما¹⁴

E. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, menafsirkan al-Qur'an adalah suatu keharusan agar bisa mendapatkan hidayah yang terkandung di dalamnya. Para mufassir telah berperan aktif dalam menyumbangkan pemikiran dan gagasannya dalam menggali dan mengungkap khazanah ilmu yang terkandung dalam al-Qur'an. Tafsir terus berkembang pesat dari masa ke masa, dan dari generasi ke generasi, dengan menggunakan metode dan pendekatan yang beraneka ragam.

Al-Biqā'y adalah salah seorang mufassir, dan karya tafsirnya adalah "*Nuzum Al-Durar Fi Tanasub Al-Ayati Wa Al-Shuar*". Tafsir tersebut beliau menggunakan teori *munasabah*, yaitu suatu model penafsiran dengan menghubungkan antara satu kata dengan kata atau antara satu ayat dengan ayat atau antara satu surat dengan surat. Kata-kata yang digunakan al-Biqā'i sebagai alat untuk memunasabahkan ayat dengan ayat atau surat dengan surat adalah (ولمّا، ومنّ هذا، ومنّ ثمّ ، وثمّ).

Tafsir ini memiliki karakteristik tersendiri dan pesan-pesannya jelas dan mudah dipahami

¹³ *Ibid*, hal 616.

¹⁴ *Ibid*, 621-622.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Adil Nuwaihah, *Mu'jam al-Mufasssirin Min Shadri al-Islam Hatta al-'Asri al-Hadir*, Jilid 1, Muassasah Nuwaihah al-Tsqafaiah li al-Ta'lif wa al-Tarjamah wa al-Nasyr, Cet ke I, 1983.
- Abu al-Fu'ad Syhabuddfn al-Saiyid Mahtnud al-Alusy, *Ruh al-Ma'any fy Tafsir at-Our'an al-'Azhim wa Sab'i al-Matsaniy*, Dar al-Turats al-'Araby, Bairut.
- Abu 'Amrin al-Dany, *ul-Muqni' fi ma'rifati marsumi Mashhaf ahli al-Amshar*, Dar al-Fikri, Cet. ke 11, Bairut.
- Ahmad Muhammad Abu Zithar, *Lata'f al-Bayan fi Rasm Rasm Al-Qur'an, Syarh Maurid al-Zhamm*, Juz I, Cet ke U, Muhammad Ali Sabyh, Mesir 1970.
- Al-Biq'a'i, *Nuzum Al-Durar Fi Tanasub Al-Ayati Wa Al-Shuar*, juz 8.
- Al-Qur'anul*, Departemen Agama R.1, Jakarta, th 1992/1993
- Muhammad Ali Iyazy, *al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, Bairut, t.t.
- Syihabuddin Sayyid Mahmud al-Alusy, *Ruh al-Ma'any*, Ihya' al-Turats al-'Araby, Bairut. Juz XV.